

**PENGEMBANGAN KAWASAN
HUTAN WISATA PENGGARON KABUPATEN SEMARANG
SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA**

TUGAS AKHIR

Oleh :

TEMMY FATIMASARI

L2D 306 024



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

ABSTRAK

Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah Jawa Tengah yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Dalam rangka pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan potensi sumber daya alam menjadi daerah tujuan wisata unggulan. Salah satu daerah obyek wisata yang menjadi tujuan wisatawan adalah cagar alam kawasan Hutan Wisata Penggaron yang tepatnya di Kabupaten Semarang Desa Susukan Kecamatan Ungaran. Kawasan hutan wisata tersebut memiliki banyak potensi alam yang berfungsi sebagai daerah penyangga, penyimpan air tanah dan sebagai wadah ekosistem flora dan fauna yang dilindungi. Adanya potensi alam obyek wisata tersebut saat ini masih belum dikembangkan, sehingga kurang memberikan kontribusi yang signifikan terutama bagi pemerintah daerah. Kurangnya kontribusi tersebut dikarenakan belum adanya pengelolaan yang intensif, fasilitas pendukung yang belum memadai, tidak adanya atraksi di kawasan hutan wisata dan kurangnya campur tangan pemerintah daerah dalam mempromosikan Hutan Wisata Penggaron. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, dapat dimunculkan sebuah research question mengenai strategi pengembangan Hutan Wisata Penggaron, yaitu "Arahan pengembangan apakah yang harus dilakukan untuk menuju kawasan ekowisata?"

Studi penelitian ini bertujuan untuk menentukan arahan pengembangan kawasan Hutan Penggaron sebagai obyek wisata alam berdasarkan potensi setempat dan dijadikan sebagai wisata alam dalam batas-batas kepentingan penjagaan kelestarian keseimbangan lingkungan di kawasan pelestarian alam. Sehingga diharapkan dapat memberikan rekomendasi sebagai masukan dalam mendukung perkembangan pembangunan dalam sektor pariwisata yang sustainable. Sasaran yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai identifikasi Obyek Wisata Penggaron berdasarkan kondisi eksisting, identifikasi potensi sumber daya alam, identifikasi fisik alam wisata alam, melakukan pendekatan karakteristik ekowisata di obyek penelitian studi. Manfaat dari penelitian pengembangan kawasan Hutan Wisata Penggaron sebagai kawasan ekowisata adalah sebagai usaha dalam konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya, pengembangan ekowisata di kawasan pelestarian alam hutan wisata dan usaha dalam meningkatkan pembangunan berkelanjutan, yang mendukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga secara etika dan sosial terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar Hutan Wisata Penggaron.

Metodologi studi yang digunakan untuk mencapai tujuan studi adalah dengan melakukan teknik survei primer dan survei sekunder ke beberapa instansi terkait. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan strategi metode "Explanatory Sequential" yaitu metode kualitatif lebih diutamakan kemudian didukung dengan kuantitatif. Dengan metoda analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif berupa analisis penentuan kriteria sektor yang terkait dengan pariwisata dan karakteristik ekowisata serta kondisi wisata yang didukung dengan analisis SWOT yang didasarkan pada logika bertujuan untuk merumuskan strategi, sedangkan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode overlay, metode tersebut digunakan untuk mengidentifikasi tata guna lahan, dalam kawasan hutan wisata, analisis ini dapat dijadikan sebagai arahan penggunaan atau menentukan zonasi yang sesuai dengan fungsi pengembangan kawasan cagar alam sebagai kawasan ekowisata.

Hasil zonasi tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu Zona I : Zona Larangan (zona kunjungan terbatas dan zona kunjungan terkendali) yaitu daerah dengan kelerengan > 45% dan merupakan jalur pengaman aliran sungai sekurang-kurangnya 200 meter di kiri dan kanan sungai sedangkan Zona II: Zona Publik (zona intensif atau pusat penunjang, zona penelitian, zona publik). Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka rekomendasi yang diberikan adalah diarahkan kepada kebijakan bagi Pemerintah Kabupaten Semarang dan Perum Perhutani dengan KBM WBU, yaitu dengan melakukan control dan pengawasan, menandakan sosialisasi kepada pihak swasta dan masyarakat mengenai pengembangan obyek wisata dan legitimasi konsep zonasi perlindungan dan pemanfaatan kawasan Hutan Wisata Penggaron. Serta rekomendasi lanjutan berupa penyusunan rencana induk, studi arahan pengembangan, studi penyusunan strategi pemasaran dan menyusun anggaran biaya pengembangan kawasan Hutan Wisata Penggaron yang akan dapat membantu dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan Hutan Wisata Penggaron di masa mendatang.

Key Words (Kata Kunci) : Pengembangan, Hutan Wisata, Ekowisata

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dapat diartikan kelestarian yang menyangkut aspek fisik, sosial, dan politik dengan memperhatikan pengelolaan sumber daya alam (*resources management*) yang mencakup hutan, tanah, dan air, pengelolaan dampak pembangunan terhadap lingkungan, serta pembangunan sumber daya manusia (*human resources development*). Salah satu kegiatan pembangunan berkelanjutan adalah sektor pariwisata, sebab dari sektor pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai peluang lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan sekaligus mendatangkan devisa yang mendukung pencapaian pendapatan asli daerah (PAD). Pariwisata merupakan sektor andalan untuk memulihkan kondisi perekonomian di suatu daerah ataupun negara.

Pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan yang tidak dapat dilepaskan karena sangat terkait dengan pembangunan berkelanjutan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Pariwisata melibatkan antara lain pelaku, proses penyelenggaraan, kebijakan *supply* dan *demand* politik, sosial budaya yang saling berinteraksi dengan eratnya, akan lebih realistis apabila dilihat sebagai sistem dengan berbagai subsistem yang saling berhubungan dan mempengaruhi (Janiaton Damanik dan Helmut F. Weber: 2006).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan, dapat dikatakan sebagai pembangunan yang mendukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. sesuai dengan isi pasal 5 UU No.5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, pengembangan ekoturisme di kawasan pelestarian alam seperti taman nasional ataupun hutan lindung harus memenuhi tiga prinsip yaitu menjamin perlindungan sistem penyangga kehidupan. Prinsip kedua adalah memelihara pengawetan keaneka ragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Prinsip ketiga menyangkut pemanfaatan secara lestari sumberdaya hayati. Dengan adanya sektor pariwisata maka sangat penting untuk dikembangkan bersama baik dari pihak pemerintah maupun dari semua pihak.

Dengan adanya potensi sektor pariwisata yang beragam salah satu kegiatan wisata yang saat ini sedang menarik perhatian besar adalah ekowisata, hal tersebut dikarenakan industri pariwisata ini berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri

(Panos dalam Ward, 1997). Kebijakan pengembangan obyek wisata alam dilandasi beberapa Peraturan Perundangan yang telah disusun untuk menunjang pengembangan kegiatan pariwisata alam dan upaya konservasi antara lain:

- UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
- UU No. 5 Tahun 1990 pasal 34 ayat 4 yaitu memberi kesempatan kepada rakyat untuk ikut berperan dalam usaha di kawasan pelestarian alam.
- SK Menteri Kehutanan No. 68/ Kpts-II tahun 1989 tentang Pengusahaan Hutan Wisata, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Laut
- UU No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan;
- PP No. 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam;
- PP No. 18 tahun 1994 pasal 11 yaitu:
 - Merehabilitasi kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan usaha atau kegiatan wisata alam.
 - Menjamin keamanan dan ketertiban para pengunjung.
 - Turut menjaga kelestarian fungsi Kawasan Pelestarian Alam.

Berdasarkan adanya potensi ekowisata yang besar di Indonesia seperti taman nasional dan hutan negara yang dilindungi yang hingga saat ini belum dimanfaatkan secara optimal maka, topik ekowisata menjadi pilihan dan layak untuk diangkat menjadi penelitian yang lebih mendalam. Berkaitan dengan potensi alam yang dimiliki Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah yang kaya akan obyek wisata dan saat ini telah dibagi menjadi 9 (sembilan) klaster obyek wisata, salah satunya adalah wisata alam yang sangat menarik sehingga berpotensi dalam sektor pariwisata. Letak geografis Kabupaten Semarang berada di posisi yang menguntungkan, yaitu sebagai daerah penyangga (*hinterland*) Ibu Kota Jawa Tengah. Wilayah Kabupaten Semarang semakin menjadi perhatian wisatawan sehingga kunjungan wisatawan semakin meningkat.

Salah satu obyek wisata alam yang ada diantaranya adalah kawasan Wisata Penggaron yang merupakan salah satu dari 9 (sembilan) klaster yang berada Klaster Ungaran. Obyek wisata tersebut termasuk unggulan, sehingga memberikan dampak positif terhadap meningkatkannya perekonomian daerah. Namun dengan banyaknya potensi pariwisata di Kabupaten Semarang mengakibatkan kurang maksimal dalam memajukan daerah wisata, sehingga potensi wisata alam Penggaron kurang menjual ke wisatawan, lokasi Obyek Wisata Penggaron berada di Kota Ungaran dengan jarak Penggaron Kota

Ungaran sekitar 2 km, sedangkan Penggaron Kota Semarang \pm 15 km. Daya Tarik yang dimiliki oleh kawasan Wisata Penggaron adalah wisata alam, wisata untuk perkemahan, lapangan golf dengan daya dukung wisata yaitu tempat bermain anak, satwa langka dan hawa sejuk yang jauh dari permukiman padat ataupun industri.

Adanya Hutan Wisata Penggaron yang merupakan potensi bagi daerah sekitar yang mendatangkan banyak manfaat bagi beberapa pihak, tetapi dengan berjalannya perkembangan pariwisata secara berkelanjutan juga menimbulkan dampak negatif sehingga memunculkan permasalahan yang apabila tidak segera ditindak lanjuti akan menimbulkan kerugian di masa mendatang. Permasalahan utama yang terjadi adalah belum didayagunakan secara optimal potensi yang ada, misalnya dalam pengelolaan kawasan Hutan Wisata Penggaron, masih kurang adanya campur tangan pemerintah setempat dalam pengelolaan sehingga wisata tersebut seperti diabaikan. Karena pemerintah mengabaikan keberadaan obyek wisata tersebut maka berakibat pada kurangnya dana guna perawatan dan pengembangan wisata seperti dalam mempromosikan adanya Hutan Wisata Penggaron, sehingga jumlah pengunjung belum ramai bahkan akhir-akhir ini mengalami penurunan. Selain permasalahan pengunjung penyediaan sarana dan prasarana masih kurang terlengkapi dan tidak didukungnya pemberdayaan masyarakat yang berada tinggal di sekitar kawasan Hutan Wisata Penggaron yang masih rendah, sehingga masyarakat belum memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan sumber daya kekayaan alam.

Berbagai permasalahan yang ada di kawasan Hutan Wisata Penggaron maka dibutuhkan penyelesaian yang dapat memberikan solusi bagi perkembangan Hutan Wisata Penggaron. Dengan adanya solusi permasalahan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan Hutan Wisata Penggaron.

1.2 Perumusan Masalah

Adanya potensi sumber daya alam Kawasan Hutan Wisata Penggaron belum didayagunakan secara optimal dalam pengelolaan kawasan wisata. Berikut perumusan masalah yang ada di Kawasan Wisata Penggaron :

- a. Belum optimalnya pengelolaan kawasan Hutan Wisata Penggaron.
- b. Kurang adanya campur tangan pemerintah setempat dalam pengelolaan Hutan Wisata Penggaron.
- c. Kurangnya dana sebagai perawatan dan pengembangan Hutan Wisata Penggaron.